

**KONSEP MASYARAKAT ISLAM
MENURUT SAYYID QUTB**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Sosial Islam Dalam Ilmu Dakwah**

Disusun oleh :

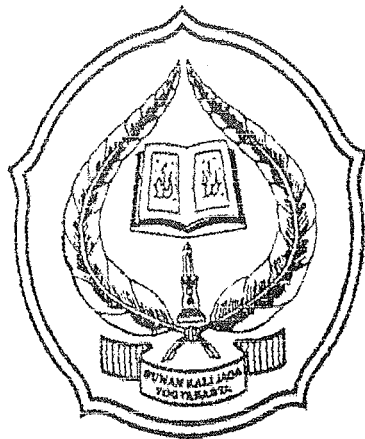
UPUD SAEPUDIN

00230124

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

**KONSEP MASYARAKAT ISLAM
MENURUT SAYYID QUTB**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Sosial Islam Dalam Ilmu Dakwah**

**Disusun oleh :
UPUD SAEPUDIN
00230124**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Andy Dermawan, M.Ag
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Upud Saepudin
Lamp : 5 eksemplar

Kepada,
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami melaksanakan bimbingan, perbaikan dan pengarahannya, kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Upud saepudin

NIM : 0023 0124

Judul : **KONSEP MASYARAKAT ISLAM
MENURUT SAYYID QUTB**

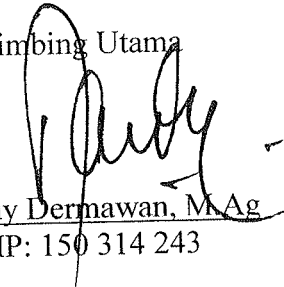
Telah memenuhi syarat untuk diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dimunaqosyahkan.

Demikian semoga maklum adanya dan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 November 2004

Pembimbing Utama


Andy Dermawan, M.Ag
NIP: 150 314 243

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

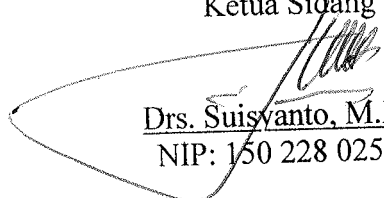
**KONSEP MASYARAKAT ISLAM
MENURUT SAYYID QUTB**

Yang disusun oleh:

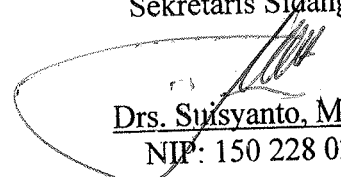
UPUD SAEPUDIN
NIM: 0023 0124

Telah dimunaqosyahkan di depan Sidang Munaqosyah
Pada hari kamis, 9 Desember 2004
Dan telah memenuhi syarat untuk diterima oleh
Sidang Dewan Munaqosyah

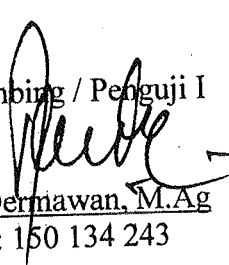
Ketua Sidang


Drs. Suisyanto, M.Pd
NIP: 150 228 025

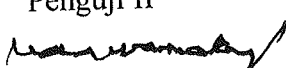
Sekretaris Sidang


Drs. Suisyanto, M.Pd
NIP: 150 228 025

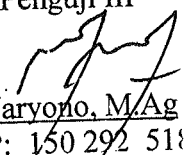
Pembimbing / Penguji I


Andy Dermawan, M.Ag
NIP: 150 134 243

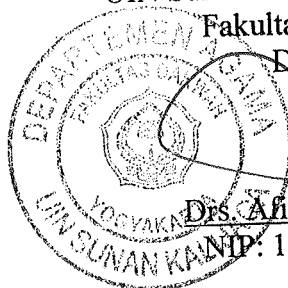
Penguji II


Dr. H. Nasrudin Harahap, SU
NIP: 150 169 831

Penguji III


Waryono, M.Ag
NIP: 150 292 518

Yogyakarta, 9 Desember 2004
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan



Drs. Afif Rifai, M.Si
NIP: 150 222 293

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa sesungguhnya

Allah maha mengetahui dan maha mengenal.

(Al- Hujurat : 13) *

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (10)

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada

Allah supaya kamu mendapat rahmat.

(Al-Hujurat : 10) **

* Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hal. 847

** *Ibid*, hal. 846

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- * Ibu dan Bapakku tercinta*
- * Kakak-kakakku tercinta*
- * Almamaterku Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا
ومولانا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Atas berkat rahmat, hidayah dan taufiq-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan smoga shalawat beserta salam terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa segala sesuatu yang dikerjakan manusia tentulah tidak akan berhasil tanpa adanya ridlo dan karunia dari Allah serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis haturkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stapnya.
2. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen yang telah membimbing dan memberikan ilmu dalam pendidikan kami di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Andy Dermawan, M.Ag selaku pembimbing utama yang dengan tulus ikhlas memberikan saran, koreksi serta bimbingan sehingga selesainya skripsi ini.

4. Bapak dan Ibuku yang telah memberikan dorongan materil dan spiritual yang tidak terhingga dalam penyelesaian studi sampai penyelesaian skripsi ini.
5. Kaka-kakaku atas perhatiannya selama ini.
6. Akhmad Nur Jihan yang telah ikhlas meminjamkan komputernya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman satu kos (Yoyo, Roni, Sodikin).
8. Teman-teman kelas yang telah mendukung dan pengerjaan skripsi ini
9. Teman-teman mahasisiwa PMI angkatan 2000 yang telah banyak memeberikan motivasi kepada penulis.

Dalam penulisan ini, telah diupayakan dengan penuh ketelitian dan kesempurnaan, namun penulis tetap merasakan akan adanya kekurangan dan kesalahan. oleh karena itu penulis senantiasa dengan lapang dada menerima dan membutuhkan saran untuk melangkah pada tahap-tahap yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap semoga amal kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat dari Allah swt. *Amin*

Yogyakarta, 1 November 2004

Penulis

Upud saepudin
00230124

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	s	es dengan titik di atas
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h}	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	kh	Ka - Ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	zet dengan titik di atas
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es – ye
ص	sad	s}	es dengan titik di bawah
ض	dad	d}	de dengan titik di bawah

يَ	Fath}ah dan ya	Ai	A - i
وَ	Fath}ah dan wau	Au	A - u

Contoh :

كيف → *kaifa*

حول → *h}aula*

c. Vocal Panjang (*maddah*) :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fath}ah dan alif	a>	a dengan garis di atas
يَ	Fath}ah dan ya	a>	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	i>	i dengan garis di atas
وُ	D}ammah dan wau	u>	u dengan garis di atas

Contoh :

قال → *qa>la*

قيل → *qi>la*

رمى → *rama>*

يقول → *ya>qulu*

C. Ta' Marbut}ah

- Transliterasi *Ta' Marbut}ah* hidup adalah "t".
- Transliterasi *Ta' marbut}ah* mati adalah "h".
- Jika *Ta' Marbut}ah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "al-" ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka *Ta' Marbut}ah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

روضة الأطفال → *raud}atul at}fa>l*, atau *raud}ah al-at}fa>l*

المدينة المنورة → *al-Madi>natul Munawwarah*, atau *al-Madi>nah al-Munawwarah*

طَلْحَة → T}alh}atu atau T}alh}ah

D. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydi>d)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydi>d* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh :

نَزَّلَ → nazzala

الْبِرِّ → al-birru

E. Kata Sandang “ ال ”

Kata sandang “ ال ” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan kata penghubung “ - “, baik ketika bertemu dengan huruf *qomariyah* maupun *syamsiyah*.

Contoh :

القلم → al-qalamu

الشمس → al-syamsu

F. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenai huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ → Wa ma> Muh}ammadun illa>
rasu>l

G. Singkatan

tp : tanpa penerbit

ttp : tanpa tempat penerbit

tth : tanpa tahun

terj : terjemah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	14
E. Kegunaan Penelitian.....	14
F. Telaah Pustaka	19
G. Metode Penelitian	26
H. Sisitematika Pembahasan.....	30
BAB II BIOGRAFI SAYYID QUTB	
A. Riwayat Hidupnya.....	32

B. Proses Pendidikannya.....	36
C. Latar Belakang Sosial Politiknya	42
D. Pemikiran Sayyid Qutb dan Para Tokoh yang Mempengaruhinya	55
E. Karya-karyanya	59

BAB III TINJAUAN UMUM MASYARAKAT ISLAM

A. Konsep Dasar Masyarakat Islam	64
B. Sejarah Terbentuknya Masyarakat Islam	68
C. Masyarakat Islam Dalam Pandangan Para Pemikir Muslim	
1. Yusuf Al-Qardhawy	75
2. Sidi Gazalba	79
3. Muhammad Amin	84

BAB IV PEMIKIRAN SAYYID KUTB

TENTANG MASYARAKAT ISLAM

A. Hakikat Masyarakat Islam	87
B. Kontruksi Masyarakat Islam	94
C. Karakteristik Masyarakat Islam	99
1. Universal	99
2. Keadilan Sosial	100
3. Persamaan	102
4. Persaudaraan	103
D. Analisis	104

BAB V PENUTUP

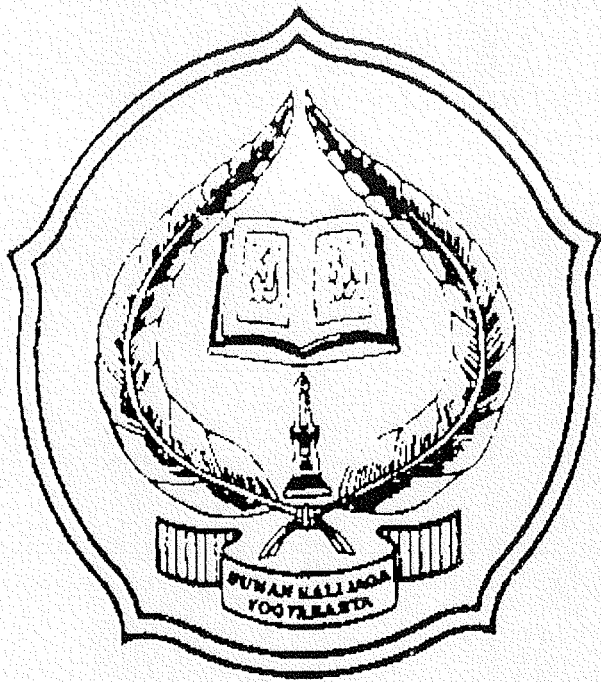
A. Kesimpulan107

B. Saran109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan pemaknaan dalam memahami maksud judul di atas maka penulis akan memberikan batasan istilah yang dipergunakan pada judul tersebut di atas yaitu :

1. Konsep

Menurut Kamus Ilmiah Populer kata konsep secara terminologi dapat diartikan sebagai ide umum, pengertian, rancangan atau rencana dasar.¹ Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata konsep diartikan dengan rancangan.²

Adapun yang dimaksud konsep dalam penulisan judul ini ialah sebuah pemikiran, ide umum atau gambaran masyarakat Islam menurut pandangan Sayyid Qutb.

2. Masyarakat Islam

Kata masyarakat Islam berasal dari dua kata yaitu "masyarakat" dan "Islam". Masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap

¹ Pius A Paratnto dan M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), hal. 362

² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976), Hal. 520

diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.³ Menurut Sidi Gazalba secara etimologi kata masyarakat berasal dari kata Arab “Syarikat”, kata ini dipakai dalam bahasa Indonesia/Malaysia. Dalam bahasa Malaysia tetap dalam ejaan aslinya syarikat, dalam bahasa Indonesia menjadi serikat, dalam kata ini tersimpul unsur-unsur pengertian, perhubungan atau kumpulan.⁴ Jadi menurutnya masyarakat ialah kelompok manusia yang tetap cukup lama hidup dan bekerja bersama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial, yang mempunyai batas-batas tertentu.⁵

Sementara kata Islam berasal dari kata *Aslama, Yuslimu, Islam*, yang mempunyai beberapa arti, yaitu : (1) melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin, (2) kedamaian dan keamanan, dan (3) ketaatan dan kepatuhan.⁶ Secara istilah Islam dapat diartikan taat, patuh dan bersedia diri kepada Allah dengan kepatuhan dan penyerahan diri secara menyeluruh.⁷

Adapun yang dimaksud masyarakat Islam dalam penulisan judul ini adalah sebuah masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai Ilahi dan manusiawi, tidak hanya sekedar menerapkan syariat Islam dalam aspek hukum saja, namun juga gerak

³ Soerjono Sockanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet 31, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 26

⁴ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 11

⁵ *Ibid*, hal. 15

⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 2*, cet 10, (Jakarta : PT Ikrar Mandiri Abadi, 2002), hal. 246

⁷ Sidi Gazalba, *Op.cit*, hal. 95

dan langkah masyarakatnya dihiasi oleh nilai-nilai Islam, baik dari segi akidah, pemikiran, segi budaya dan lain sebagainya.

3. Sayyid Qutb

Sayyid Qutb adalah seorang tokoh Islam yang terkemuka di Mesir di sekitar tahun 50-an. Dia lahir pada tahun 1906 dalam keluarga menengah di dusun Mesir. Ia merupakan seorang pengarang buku Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, sebuah buku yang kalau dibaca dengan penuh perhatian, dapat mengembalikan ke dalam jiwa kita rasa keagungan buku suci Al-Qur'an, sebagai wahyu Tuhan, dan sebagai petunjuk Tuhan untuk umat manusia yang haus hidayat, untuk keselamatan dunia akhirat.

Di samping itu dia juga seorang ulama mutaakhirin yang sangat tajam analisa dan pembahasannya, yang dapat mengeluarkan kata-kata dengan baik, untuk menegakan sebuah kebenaran, pada saat dimana muka kebatilan yang kuat memandang dengan pandangan yang tidak baik kepada kebenaran.

Adapun yang dimaksud **Konsep Masyarakat Islam Menurut Sayyid Qutb**, penulis bermaksud melakukan penelitian atau pembahasan mengenai pemikiran atau gagasan Sayyid Qutb tentang masyarakat Islam yaitu sebuah masyarakat yang kehidupannya, konsepsinya, sistimnya, nilainya dan seluruh pertimbangannya bersumber dari metode Islam.

B. Latar Belakang

Islam adalah "Agama Wahyu" atau "Agama Samawi" terakhir yang diturunkan Allah yang dimulai dari Nabi Adam sampai Nabi Isa dan ditutup oleh

Nabi Muhammad SAW dengan membawa nilai-nilai kemulyaan dan kemanusiaan untuk seluruh manusia di muka bumi.

Islam merupakan suatu agama yang mengatur semua sistim kehidupan manusia secara keseluruhan, yang tidak hanya memecahkan persoalan yang ada di dalamnya secara acak atau menghadapinya sebagai yang terpisah satu sama lain. Hal ini karena dalam Islam telah memiliki konsep yang menyeluruh dan lengkap tentang alam kehidupan manusia.

Sebagai agama penyempurna, Islam tidak hanya sekedar do'a yang di baca atau dilakukan berulang-ulang di biara-biara atau gua-gua, juga tidak mengkhhususkan diri hanya pada moralitas spiritualitas atau keselamatan orang sebagai makhluk yang berdiri sendiri saja, akan tetapi juga menaruh perhatiannya terhadap individu dan masyarakat. Sebagai mana yang telah diungkapkan oleh Yusuf Al-Qardhawiy bahwa Islam menaruh perhatian terhadap masyarakat seperti halnya terhadap individu. Masyarakat dan individu adalah satu sama lain saling mempengaruhi masyarakat merupakan kelompok individu-individu yang mana mereka terikat dengan ikatan tertentu. Baiknya individu adalah suatu keharusan bagi baiknya masyarakat. Karena individu adalah bagaikan batu bata dalam suatu bangunan, maka tidak ada kebaikan pada bangunan itu jika batu batanya rapuh demikian pula tidak ada kebaikan bagi individu kecuali berada dalam suatu masyarakat yang membantunya untuk tumbuh sehat. Menurutnya masyarakat

merupakan tanah dimana benih individu tumbuh dan berkembang dan mekar membesar dalam iklimnya.⁸

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan kedilan. Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari pribadi-pribadi masing-masing wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup di tengah masyarakat itu, di samping dirinya berguna bagi masyarakat, juga tidak merugikan orang lain. Dengan pandangan mengenai status dan fungsi individu inilah Islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya. Aturan moral yang lengkap ini didasarkan pada suatu sistem religius seperti: ketakwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah dan keindahan, yang dapat memantapkan kehidupan secara Islami berdasarkan atas naungan masyarakat Islam, yaitu kehidupan masyarakat yang diarahkan oleh akidah Islam.⁹

Menegakan sebuah tata masyarakat yang mulia, adil, elegan, berwibawa dan bertahan di muka bumi adalah merupakan tujuan utama Al-Qur'an. Menurut Nanih Machendrawati Al-Qur'an sebagai panutan umat menghendaki sebuah tatanan masyarakat yang etis dan terbuka, yang di dalamnya wacana egalitarianisme diwujudkan dalam makna yang sesungguhnya, hal ini dapat dibuktikan dengan

⁸ Yusuf Al-Qardhawy, *Anatomi Masyarakat Islam*, terj. Budi Utomo, cet.1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), hal. 1

⁹ Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, cet 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 125

kecaman yang diberikan Al-Qur'an terhadap ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan sosial dalam masyarakat.¹⁰ Hal senada diungkapkan oleh salah satu pemikir Islam Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *membumikan Al-Qur'an* dimana Al-Qur'an tidak hanya dimaknai secara tektual saja yaitu sebuah kitab suci yang mana ketika dibaca mendapat pahala, tapi juga dapat dimaknai secara kontekstual yang dimana Al-Qur'an dapat lebih dipungsikan terhadap masalah kemasyarakatan,¹¹ sehingga terciptalah sebuah masyarakat yang adil dan makmur, yaitu suatu masyarakat yang keamanan merata, tegaknya keadilan, terkendalinya selera manusia terhadap harta, di samping memenuhi segala faktor-faktor perkembangan yang dapat tercermin dalam pergaulan hidup atas sesama makhluk. Semua itu benar-benar pernah terjelma dalam masyarakat yang didirikan oleh Islam, yang keamanannya merata, keadilannya tegak dan dapat menguasai kecenderungan-kecenderungan manusia kepada harta, hal itu dikarenakan dengan adanya sistem Islam.

Adapun yang menjadi sebab sistem Islam itu tepat dan ideal dalam membangun masyarakat adil dan makmur, tidak lain karena yang mencanangkan tonggak-tonggak sistem Islam ini adalah Allah sendiri sebagai pencipta umat manusia. Manusia ini ciptaan Dia yang agung dan luhur, karena itu, tidaklah logis kalau manusia mencoba untuk lari dari sistem yang telah ditetapkan Allah untuk makhluk-Nya, Allah menyuruh manusia untuk menggunakan sistem itu sebagai jalan

¹⁰ Nanih Machendrawati, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 3

¹¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), lihat pada sampul belakang.

hidup mereka, sebab semua yang ada di dalam semesta ini berjalan menurut undang-undang dan hikmah-Nya.

Proses terbentuknya masyarakat Islam, dimulai sejak Nabi Muhammad SAW di Madinah bukan di Mekah, sebab orang-orang Islam di Mekah itu sebelum hijrah masih sedikit sekali. Mereka kadang-kadang tinggal di Mekah, kadang-kadang terpaksa berhijrah untuk menyelamatkan agama. Karena itu kekuatan dan jumlah mereka belum cukup untuk membentuk suatu masyarakat. Masyarakat Islam dibentuk oleh Nabi Muhammad dengan meletakkan dasar-dasar masyarakat Islam yang diantaranya ialah: mendirikan sebuah masjid (untuk tempat berkumpul dan bertemu, beribadah, mengadili perkara dan jual beli), mempersaudarakan antara kaum Anshar yaitu penduduk Madinah yang menolong Nabi Muhammad dan kaum Muhajirin yaitu mereka yang berhijrah dari Mekah ke Madinah, perjanjian untuk saling membantu antara kaum muslimin dan kaum bukan muslim, dan meletakkan landasan berpolitik, ekonomi dan kemasyarakatan bagi Negeri Madinah.¹²

Pada waktu itu Islam yang telah melahirkan perubahan radikal dalam kehidupan individu dan masyarakat Madinah baik sikap sehari-hari maupun sikap yang telah berakar. Dari mata pedang kejalan damai, dari kekuatan keundang-undang, dari balas dendam ke hukum Qisass, dari serba halal kekesucian, dari sifat yang suka merampas ke perjanjian, dari sifat suka mengasingkan diri kearah dapat menguasai Negeri Persia dan Romawi, dari kehidupan kesukuan berganti dengan sifat rasa tanggungjawab, dari penyembahan berhala ke akidah, dari memandang rendah kaum wanita menjadi memulyakannya, dari sistim berkasta-kasta

kepersamaan.¹³ Sebagai mana tertuang dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mana dalam kurun waktu Madinah panjang-panjang itu karena berfungsi menerangkan dan menguraikan dalam rangka pembentukan masyarakat yang berdasarkan Al-Qur'an yang tidak ada bandingannya sehingga mereka berhasil mengambil alih pimpinan umat manusia dengan cara-cara yang tidak ada persamaannya, masyarakat berhasil mewujudkan teladan yang khas yang belum pernah dikenal dalam sejarah.

Sejak berdirinya masyarakat Islam di Madinah, tampaklah tanda-tanda masyarakat pertama yang menganut suatu akidah dalam arti dan maksud yang sebenar-benarnya. Masyarakat ini berjalan sehingga berkembang pesat tiada taranya dalam sejarah, diteranginya seluruh dunia dan terpicatlah kuat-kuat perhatian mereka. Dalam hal ini, syariat Islam sebagai syariat terakhir, bukanlah hasil pemikiran manusia, ia adalah wahyu Allah kepada Rasul-Nya yang mengandung maksud luhur dan kebaikan untuk umat manusia. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip dan kaidahnya merupakan suatu ikatan akidah yang tersuci dan patut dipegang tegas oleh masyarakat yang ingin maju.¹⁴

Masyarakat ideal seperti di atas memang benar-benar pernah ada, dan itu disaksikan oleh sejarah, pada waktu itu masyarakat Islam betul-betul menjadi contoh dimana-mana, dengan sistem Islam umat manusia dalam beberapa generasi berikutnya mengalami kebahagiaan. Bahtera Islam berlayar mengarungi samudera

¹² Hadari, Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hal. 1-3

¹³ Ahmad Shalaby, *Masyarakat Islam*, terj. Muchtar Jahja, (Jogjakarta: CV Ahmad Nabhan, 1957), hal. 20-34

¹³ Yusuf Abdul Hadi Asy-Syal, *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur*, terj. Ansori Umar Sitanggal, (Jakarta: Pustaka Dia dan Antar Kota, 1987), hal.ix

“Bahwa jumlah orang Islam yang taat mendirikan ibadah shalat lima waktu dan taat pula mengerjakan shalat jumat di Negara Indonesia ini hanya kurang lebih 30 juta saja, itu pun hanya 5 % yang mengerti maknanya shalat dan mengerti ajaran Islam.”

Secara lansung dapat kita saksikan, meskipun mayoritas masyarakat ini mengaku beragama Islam, namun dalam kenyataan kehidupan sehari-harinya lebih banyak berorientasi kepada nilai-nilai tradisional yang bersumber kepada agama-agama bangsa Indonesia sebelum Islam, serta adanya gejala umum masyarakat yang mengalihkan orientasi nilai budayanya kepada kebudayaan Barat.¹⁶

Alangkah banyak orang yang berkedok Islam padahal mereka berpaling dari ruhnya, di samping meyakini sebagian kitabnya mereka juga terhadap musuh-musuh Islam justru loyal dan menjadikannya pemimpin dan penolong, sebaliknya terhadap para da'inya, mereka memusuhi dan terhadap syariatnya mereka menentang.

Sebagai mana yang diungkapkan oleh Nani Machendrawati dan Agus Ahmad Safe'I bahwa Riwayat Islam dimanapun di bagian dunia yang lain adalah riwayat umat yang bersatu untuk kemudian pecah berkeping-keping, perpecahan seakan menjadi kata yang amat lazim untuk menggambarkan umat Islam dimanapun, dari institusi besar seperti partai sampai himpunan terkecil seperti dewan keluarga masjid, dikalangan akademis kita jumpai sejumlah kelompok yang dikategorikan sebagai tradisional, modernis atau bahkan fundamentalis, pertentangan di antara

¹⁵ Al-Amier Syakieb Arsalan, *Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Mengapa Kaum Selain Mereka Maju ?*, terj. Moenawar Chalil, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 29

¹⁶ Depag RI, *Membina Masyarakat Islam Proyek Kemahasiswaan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 1984), hal. 1

mereka kadang demikian keras sehingga justru di antara mereka ada yang menuding kelompok yang berbeda dengan mereka sebagai kafir bahkan antek zionis yahudi.¹⁷

Pada level yang lebih jauh, sepak terjang umat Islam seperti di Indonesia telah melahirkan pula sebuah fenomena yang disebut “Islam phobi” atau ketakutan yang berlebihan terhadap Islam, ketakutan itu tidak hanya datang dari kalangan orang non Islam tetapi juga dari umat Islam sendiri.

Sekelompok kaum orientalis mengatakan Islam telah tersebar dengan kekuatan pedang ditangan kanan dan Al-Qur’an ditangan kiri, pendapat ini didasarkan atas kenyataan banyaknya peperangan dalam penyerbuan yang dilakukan oleh umat/tentara Islam pada periode penyebarannya.

Sementara kritikus lain menyatakan bahwa Islam seperti baju baja dan ingin membantai kemanusiaan di tempat tidur penyiksaan ala procrustes.¹⁸ Dan banyak yang mengatakan bahwa Islam identik dengan kekerasan seperti munculnya istilah Islam teroris yang terjadi seiring terjadinya ledakan di gedung World Trade Center dan gedung Pentagon di New York Amerika Serikat dan pemboman di Bali. Terorisme itu berkembang pula terhadap masalah agama, bahkan peristiwa tersebut telah dihubungkan dengan agama Islam.¹⁹

Berbicara masyarakat Islam tentunya sangat kompleks dengan banyaknya tokoh yang mendefinisikan masyarakat Islam dari berbagai sudut

¹⁷ Nani Machendrawati, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi Strategi sampai Tradisi*, *Op.cit*, hal. 21

¹⁸ Procrustes adalah nama perampok terkenal dalam dongeng Yunani kuno dari Attika, suatu tempat di dekat Athena, dia memiliki sebuah tempat tidur khusus yang di gunakan untuk menyiksa tawanan-tawannya.

¹⁹ Rumadi, *Masyarakat Post-teologi Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia*, (Bekasi: Gugugs Press, 2002), hal. 148

pandangan yang berbeda, seperti ada yang menyatakan masyarakat Islam itu identik dengan sebuah simbol. Islam itu ialah masyarakat yang berpakaian seperti jubah, berjanggut dan lain sebagainya. Dalam dataran kaum orientalis pun ikut-ikutan mendefinisikan arti masyarakat Islam, namun kebanyakan mereka melihat Islam dari segi relitas yang mereka lihat tanpa mengkaji kembali, seperti ketika mereka melihat Islam sedang berperang mereka menyatakan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang suka berperang, yang selalu menggunakan jalan kekerasan dalam penyebaran agamanya tanpa mereka kaji kembali kenapa peperangan itu terjadi apakah benar perang itu sebagai ajaran dari Islam atau sebagai pembelaan Islam terhadap orang yang mengganggu terhadap keberadaan umat Islam.

Menanggapi fenomena di atas tentunya kita selaku umat Islam dihadapkan kepada sebuah tanda tanya, sebenarnya yang dimaksud dengan masyarakat Islam itu seperti apa, dan apakah mungkin masyarakat Islam dapat dihidupkan kembali terutama di Indonesia. Apa lagi kalau kita kaitkan dengan jurusan pengembangan masyarakat Islam tentunya sebelum kita mengembangkan masyarakat Islam kita terlebih dahulu harus mengetahui tentang masyarakat Islam. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan kita dalam melakukan pengembangan pada sebuah masyarakat yang berdasarkan agama Islam. Bagaimana kita bisa membangun sebuah masjid sementara kita tidak mengetahui masjid itu seperti apa dan bagaimana bentuknya.

Konsep masyarakat Islam yang ditawarkan oleh Sayyid Qutb merupakan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas. Dia adalah seorang tokoh Islam yang lahir di Mesir pada tahun 1906, Ia adalah salah satu ulama

mutakhirin yang sangat tajam analisa dan pembahasannya yang dapat mengeluarkan kata-kata dengan baik, untuk menegakan sebuah kebenaran, pada saat dimana muka kebatilan yang kuat memandang dengan pandangan yang tidak baik kepada kebenaran. Kebanyakan para penulis pandai mengeluarkan kata-kata yang baik untuk menegakan kebenaran, tapi hal itu hanya dilakukannya kalau pasaran dianggapnya cukup baik baginya, tetapi mereka juga bersedia untuk mengucapkan kata-kata yang tidak benar, kalau pasarannya cukup baik. Hal itulah yang memotivasi penulis untuk meneliti terhadap Sayyid Qutb dan pemikirannya lebih jauh lagi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas maka dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsepsi masyarakat Islam ?
2. Bagaimana konsepsi Masyarakat Islam menurut para pemikir Muslim ?
3. Bagaimana konsep masyarakat Islam menurut Sayyid Qutb ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulisan ini sebagai berikut :

1. Memahami konsepsi masyarakat Islam
2. Memahami konsepsi Masyarakat Islam menurut para pemikir Muslim.
3. Memahami konsep masyarakat Islam menurut Sayyid Qutb

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumbangan pemikiran kepada berbagai lembaga baik pemerintahan maupun swasta, khususnya yang bergerak dalam pengembangan masyarakat Islam dalam upaya mengembangkan masyarakat yang sesuai dengan syari'at Islam
2. Untuk memberikan gambaran kepada civitas akademika tentang masyarakat Islam menurut pandangan Sayyid Qutb
3. Sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam mengakhiri studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

F. Telaah Pustaka

Islam merupakan agama samawi yang diturunkan Allah melalui Rasul-Nya yang terakhir Muhammad SAW. Islam diturunkan untuk meluruskan agama Allah yang disampaikan melalui Rasul-rasul-Nya yang terdahulu, dan merupakan satu-satunya agama yang haq, yakni agama yang paling benar di sisi Allah sejak dilahirkan sampai akhir jaman.

Menurut Jalaludin Rahmat dalam sebuah agama paling tidak harus mempunyai lima dimensi keagamaan yaitu: *pertama*, dimensi ritual yaitu berkenaan dengan upacara-upacara keagamaan, ritus-ritus, religius seperti shalat, upacara,

musta dan kebaktian. *Kedua*, dimensi mistikal yaitu dimensi yang meliputi keinginan untuk mencari makna hidup, kesadaran akan kehadiran yang maha kuasa, tawakal dan takwa. *Ketiga*, dimensi idiologikal yaitu dimensi yang mengacu pada serangkaian kepercayaan yang menjelaskan eksistensi manusia dan Tuhan dan manusia dengan makhluk lainnya. *Keempat*, dimensi intelektual yaitu dimensi yang menunjukkan tingkat pemahaman orang terhadap doktrin-doktrin agamanya. *Kelima*, dimensi sosial yaitu manifestasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam menanggapi agama Islam beliau mengatakan bahwa Islam adalah sebuah agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar daripada urusan ibadah, Islam juga lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Islam adalah sebuah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid tempat mengabdikan kepada Allah.

Ada lima alasan yang dikemukakan Jalaludin Rahmat menanggapi pernyataan di atas yaitu:

Pertama, dalam Al-Qur'an atau kitab-kitab hadis, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam itu berkenaan dengan urusan muamalah, ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat yang mengangkat kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus, untuk satu ayat ibadah berbanding seratus ayat muamalah.

Kedua, apabila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan. Rasulullah saw telah mengingatkan seorang imam supaya memperpendek shalatnya, bila di tengah jamaah ada orang tua, sakit, orang lemah, atau orang yang mempunyai keperluan.

Ketiga, ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar dari pada ibadah yang bersifat perorangan, seperti pelaksanaan shalat berjamaah lebih besar pahalanya daripada dilakukan perorangan.

Keempat, bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka tebusannya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan muamalah, seperti bila shaum tidak mampu dilakukan, maka harus digantikan dengan cara memberikan makanan bagi orang miskin.

Kelima, melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar daripada ibadah sunah.²⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Abdal Wahab Khallaf yang dikutip oleh Harun Nasution dalam bukunya *Islam ditinjau dari berbagai aspek*. Dia mengatakan bahwa ayat-ayat tentang muamalah lebih besar jika dibandingkan dengan ayat-ayat ibadah, dari 368 ayat hanya ada 140 ayat yang berkenaan dengan ayat ibadah, sedangkan jumlah yang lebih besar yaitu 228 ayat berkenaan dengan muamalah atau sosial.²¹

Sesuai dengan tujuan pembahasan dalam skripsi ini, dimana penulis akan menguraikan tentang konsep masyarakat Islam menurut pandangan Sayyid Qutb,

²⁰ Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus*, (Bandung: : Penerbit Mizan, 1999), hal. 46-54

²¹ Abdal Wahab Khallaf mengklasifikasikan ayat-ayat baik itu yang berhubungan dengan ritual ataupun dengan sosial kemasyarakatan seperti:

- 140 ayat membicarakan tentang ibadah (haji, shalat, puasa, zakat),
- 70 ayat membicarakan tentang hidup kekeluargaan, perkawinan, perceraian, dan waris.
- 70 ayat membicarakan tentang ekonomi (jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam, gadai, perseroan dan kontrak.
- 30 ayat membicarakan tentang kriminal.
- 25 ayat membicarakan tentang hubungan islam dengan non islam.
- 13 ayat membicarakan tentang pengadilan.
- 10 ayat membicarakan tentang hubungan kaya dan miskin dan

yang merupakan modal dasar untuk membentuk sebuah masyarakat Islam yang ideal, dan mampu menjadi masyarakat panutan seluruh dunia.

Menurut Sayyid Qutb sekarang ini kita berada dalam suatu masa jahiliyah,²² seperti masa jahiliyah yang terdapat pada permulaan Islam, atau bahkan lebih buruk lagi. Apa yang terdapat di sekeliling kita adalah jahiliyah, malah banyak dari apa yang kita kira kebudayaan Islam, pada hakekatnya merupakan hasil produksi jahiliyah.²³

Menurutnya ummat Islam harus dibangun kembali agar Islam memainkan peranannya yang telah lama ditunggu-tunggu, yaitu untuk memimpin umat manusia sekali lagi. Begitu hukum dan nilai-nilai Islam sama sekali tidak dijadikan dasar untuk memecahkan permasalahan-permasalahan masyarakat Islam, maka masyarakat atau ummah akan kehilangan keislamannya sekaligus kehilangan identitasnya. Maka inilah saatnya untuk mengadakan perjuangan untuk perbaikan. Sesungguhnya perjuangan untuk perbaikan menjadi kewajiban setiap warga muslim, yang harus dilaksanakan guna memenuhi perintah Illahi.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ.....

10 ayat tentang kenegaraan. Dikutip dari Harun Nasution, *Islam di tinjau dari berbagai aspek Jilid II*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1984), hal. 7-8

²² Dalam hal ini Sayyid Qutb mengartikan masyarakat jahiliyah adalah setiap masyarakat yang tidak masyarakat Islam. Dan setiap masyarakat yang tidak semata-mata mengikhlaskan penghambaan dirinya kepada Allah saja. Penghambaan diri ini bisa berbentuk konsepsi kepercayaan, dalam upacara peribadatan dan dalam undang-undangan seperti masyarakat komunis, masyarakat penyembah berhala dan masyarakat yahudi dan Kristen. Lihat dalam buku Sayyid Qutb, *Petunjuk Jalan, Op. cit*, hal. 8

²³ *Ibid*, hal. 9-10

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik (khoiru ummah) yang pernah ditampilkan untuk menghadapi manusia, kamu menyuruh berbuat kebaikan, melarang hal yang tidak baik dan beriman kepada Allah..... (Al-Imran : 110)²⁴

Doktrin dan paradigma “khoiru ummah” inilah yang mengilhami dan sekaligus sebagai landasan filosofis bagi pembentukan masyarakat Islam. Dan inilah visi ummah tentang nilai-nilai essensial dan elemen-elemen substansial bagi perwujudan masyarakat madani dalam pengertiannya yang independen sebagai terminologi Islam yang orisinal dengan epistemologinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah-historis yakni derifasi (berasal) dari “mujtama’ Maninah” (masyarakat yang mengaplikasikan nilai-nilai Ilahiyah dan insaniah di masa Rosullulah di Madinah) dan dari kata “Madinah” (masyarakat yang berperadaban dan beradab).²⁵

Dalam hal ini menurut Sayyid Qutb umat Islam baru dapat memainkan peranannya kalau telah terwujud dalam sebuah masyarakat Islam yaitu sekumpulan manusia yang seluruh pertimbangannya bersumber dari metode Islam.

Masyarakat Islam harus didirikan atas dasar ikatan aqidah, bukan atas dasar ikatan jenis bangsa, tanah air, warna kulit, bahasa atau batas-batas wilayah. Sehingga terciptalah sebuah masyarakat Islam yang terbuka untuk semua jenis bangsa, kesukuan, warna kulit dan bahasa tanpa adanya pembatas diikat oleh tali kasih sayang yang ini belum pernah terjadi dalam kelompok lain sepanjang sejarah.

²⁴ Depag RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hal. 94

²⁵ Yusuf Qaradhawi, *Anatomi Masyarakat Islam*, *Op.cit*, hal. Xi

Menurut Sayyid Qutb masyarakat Islam bukan hanya suatu bentuk historis yang tersenbunyi dalam kenangan masa lalu, tapi adalah tuntutan masa kini dan harapan masa depan. Walaupun ia berdasarkan nilai-nilai sejarah abadi, ia bukanlah suatu kesatuan sejarah yang tetap. Ia dapat memilih berbagai warna dan bentuk selama ia berpegang kepada nilai-nilai kekal pokok yang mencakup penyerahan diri secara menyeluruh dalam segala sesuatu kepada Tuhan, kepatuhan kepada idiologi, pengukuhan kemanusiaan atas materialistik, dominasi nilai-nilai manusiawi atas nilai-nilai hewani, serta pengaturan sistem hukum-hukum Tuhan dalam urusan-urusan dunia.

Adapun mengenai kajian tentang masyarakat Islam ini pernah juga di bahas oleh beberapa cendekiawan di antaranya ialah:

1. Yusuf Al-Qardhawy dalam karyanya anatomi masyarakat Islam terj. oleh Setiawan Budi Utomo. Dalam buku ini membicarakan tentang apa yang menjadi karakteristik dari masyarakat Islam, dan apa saja yang menjadi pembentuk masyarakat Islam. Dalam hal ini Yusuf Al-Qardhawy menerangkan ada lima hal yang harus terdapat dalam sebuah masyarakat Islam yaitu:

Pertama, masyarakat Islam harus tegak di atas nilai-nilai ibadah dan memperkuat hubungannya dengan Allah dalam amal yang bersifat lahir atau pun batin, sehingga terciptalah sebuah masyarakat yang taat beribadah.

Kedua, masyarakat Islam harus tegak di atas prinsip dan pemahaman yang jelas yang membuat mereka mampu menilai perilaku, sikap.

Sehingga terciptanya perkawinan yang harmonis antara akal dan wahyu, antara ketetapan syariat dan tuntutan jaman serta mengakui adanya keterbukaan dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Ketiga, masyarakat Islam harus tegak di atas akhlak dan nilai-nilai luhur sebagai wujud dari keyakinan mereka terhadap syari'atnya.

Keempat, Masyarakat Islam harus tegak di atas nilai-nilai dan ajaran-ajaran kemanusiaan

Kelima, Masyarakat Islam harus memiliki kesopanan dan tradisi tersendiri dalam dalam hal makan dan minum, perhiasan dan pakaian, tidur dan bangun, pergaulan, solidaritas dan persahabatan, perkawinan dan perceraian, hubungan antara kaum pria dan wanita, hubungan pelayan dan majikannya, hubungan antara orang kaya dan orang miskin dan hubungan antara penjual dan pembeli.²⁶

2. Ahmad Syalaby dalam karyanya yang berjudul masyarakat Islam terj. Muchtar Jahja. Dalam buku ini diterangkan tentang apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw ketika membangun sebuah masyarakat, juga beliau menerangkan tentang perubahan-perubahan yang terjadi setelah Islam datang jika dibandingkan dengan masyarakat sebelum kedatangan Islam.

Menurut Ahmad Salaby ada tujuh aspek perubahan yang dilakukan Islam kepada masyarakat arab di antaranya ialah:

²⁶ Yusuf Qaradhawi, *Anatomi Masyarakat Islam*, *Op.cit*, hal. 105-106

Pertama, Dari mata pedang menuju kejalan damai : adat jahiliyah menjadikan pedang sebagai alat penyelesaian segala macam konplik antar suku diganti dengan musyawarah secara damai menurut Islam.

Kedua, dari kekuasaan keundang-undang : kekuatan fisik dan kekuasaan yang dahulu menjadi pedoman dan penentu kebenaran, diambil alih oleh peraturan perundangan yang diajarkan Islam.

Ketiga, dari balas dendam menuju kehukum papasan (qisas) : balas dendam merupakan cara penyelesaian konplik antar suku yang bermusuhan, tanpa memperdulikan siapa yang menjadi korban pembalasan itu, asalkan ia anggota musuhnya. Demikian juga suku musuhnya itu melakukan hal yang sama, yang dalam hal ini Islam menganjurkan hukum Qisass, yang pada prinsipnya merupakan hukum keadilan.

Keempat, dari perbuatan keji kekesucian: segala perbuatan maksiat di zaman zahiliyah diubah oleh Islam keperbuatan yang serba halal dan suci dengan norma dan nilai yang berorientasi dunia akhirat

Kelima, dari sifat perampasan kearah amanah : dari kehidupan yang dipenuhi oleh perampasan hak milik orang lain, Islam telah mengajarkan hidup jujur dan amanah, sehingga bila menemukan sesuatu betapapun kecil nilainya, hendaklah diumumkan agar diketahui pemiliknya.

Keenam, dari hidup kesukuan kehidup mandiri: Islam telah mengubah kekehidupan yang sama sekali dikendalikan oleh ikatan suku (kabilah) kehidup mandiri, dimana tanggung jawab pribadi atas segala perbuatan merupakan hal terpuji.

Ketujuh, dari menyembah berhala kekehidupan yang bertauhid: Islam datang dan menghancurkan segala berhala yang menjadi sesembahan bangsa Arab yang beraneka ragam menjadi bertauhid.

Adapun yang menjadi dasar pembentukan masyarakat Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw ialah: mendirikan mesjid untuk pertemuan kaum muslimin, persaudaraan diantara kaum muslim, perjanjian di antara kaum muslimin dan bukan muslimin, suri tauladan yang baik dan keadilan sosial.²⁷

Dalam karya ini lebih menekankan kepada unsur perubahan-perubahan yang dilakukan Islam dan yang dilakukan Nabi dalam membentuk masyarakat Islam ia belum membahas apa yang dinamakan masyarakat Islam secara keseluruhan.

3. M. Rahmat Ali dalam karyanya yang berjudul beberapa segi masyarakat Islam. Dalam buku ini diterangkan tentang beberapa segi masyarakat Islam yang meliputi lima macam di antaranya ialah :

Pertama, berjabat tangan : dalam Islam mengemukakan ajaran dan peraturan yaitu apabila seorang muslim bertemu dengan muslim lainnya maka diharuskan untuk mengucapkan salam. Namun masalah jabat tangan Islam melarang untuk melakukan jabat tangan antara kaum pria dengan kaum wanita dengan tujuan untuk menghilangkan segala kemurtadan dan keburukan yang mendatangkan kerugian kepada umat manusia.

²⁷ Ahmad Shalaby, *Masyarakat Islam, Op.cit*, hal. 20-34

Kedua, tutup Muka (kudungan) dalam Islam telah diatur hubungan pergaulan antara laki-laki dan perempuan dimana kaum perempuan diwajibkan untuk menutup muka (kudungan), tidak menunjukkan keindahan kepada laki-laki yang bukan muhrim.

Ketiga, tentang perkawinan : dalam Islam perkawinan itu hendaknya terjadi berdasarkan suka sama suka, tanpa ada suatu paksaan dari pihak manapun, akan tetapi dengan syarat bahwa orangtuanya harus memberikan restunya.

Keempat, hidup sederhana : adalah lambang dari ciri khas dari masyarakat Islam. Agama Islam menganjurkan para penganutnya agar mereka dalam segala hal tidak berbuat secara berlebih-lebihan melainkan harus mengambil jalan tengah.

Kelima, talak : Islam membenarkan adanya perceraian akan tetapi dengan syarat bahwa itu terjadi bila keadaan hubungan suami istri benar-benar dan sungguh-sungguh membawa kemurtadan diantara keduanya.²⁸

Dalam karya ini pengarang dalam melihat bentuk masyarakat Islam lebih menitikberatkan kepada aspek yang bersifat sosial kemasyarakatan tidak kepada aspek yang bersifat ritual.

4. Sidi Gazalba dalam bukunya yang berjudul masyarakat Islam pengantar sosiologi dan sosiografi. Buku ini membahas masyarakat Islam ditinjau dari segi sosiologi Islam, menurut Sidi Gazalba untuk melihat masyarakat Islam

terlebih dahulu kita harus memahami apa yang dimaksud kebudayaan Islam. Karena menurutnya antara kebudayaan Islam dan masyarakat Islam dapat dibedakan tapi tidak dapat dipisahkan, keduanya membentuk kesatuan menjalankan fungsinya mewujudkan *salam* bagi manusia. Kebudayaan untuk *salam* di dunnya, sementara agama untuk *salam* di akhirat (selain *salam* ruhaniah di dunya).²⁹

Dalam karya ini masyarakat Islam dibedakan menjadi dua pengertian yaitu masyarakat Islam yang terjaring oleh kebudayaan Islam dan masyarakat yang benar-benar merupakan masyarakat orang-orang Islam yang kehidupannya berdasarkan atas syariat Islam.

Mengacu pada objek di atas, penelitian ini bermaksud melakukan kajian tentang konsep masyarakat Islam menurut pandangan Sayyid Qutb. Dalam kajian ini tidak dapat dikatakan mempunyai nilai lebih tapi paling tidak akan menampilkan suatu kerangka berpikir dari seorang tokoh revolusioner yang sangat tajam analisa dan pembahasannya sehingga ditemukan keunggulan dan perbedaan dengan pembahasan sebelumnya.

Adapun pembahasan mengenai pemikiran-pemikiran Sayyid Qutb dalam bentuk skripsi, antara lain yang ditulis oleh:

1. Mustangin yang berjudul penafsiran Sayyid Qutb tentang ayat-ayat zihad dalam Tafsir Fizilalil Qur'an. Skripsi ini membahas dan mengkaji penafsiran Sayyid Qutb tentang ayat-ayat jihad dan unsur-unsur jihad, juga

²⁸ Rahmat Ali, *Beberapa Segi Masyarakat Islam*, (Bogor: Yayasan Wisma Damai, 1992), hal. 10-37

²⁹ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, *Op.cit.*, hal. 127

diterangkan tentang Tafsir Fizilalil Qur'an yang mencakup latar belakang penulisannya, sumber penafsirannya dan corak penafsirannya. Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Ushuludin jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1999.

2. Ilham Mashuri yang berjudul pemikiran Sayyid Qutb tentang pemerintahan Islam. Skripsi ini membahas dan mengkaji pemikiran Sayyid Qutb tentang pemerintahan Islam yang meliputi pemerintahan universal dan tiga asas politik pemerintahan Islam yaitu kedilan penguasa, ketaatan rakyat dan musyawarah antara penguasa dan rakyat. Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Syariah Jurusan Janyah Siyasah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2000.

Judul-judul skripsi yang disebutkan di atas, terlihat jelas bahwa kajian yang dibahas dalam penelitian ini belum pernah disinggung.

Pembahasan skripsi ini diharapkan bisa memperoleh gambaran mengenai masyarakat Islam yang menjadi cita-cita bersama, sehingga terciptalah sebuah masyarakat yang hidup secara Islami dalam naungan masyarakat Islam yaitu sebuah masyarakat yang berakidah, sehingga dapat diwujudkan dalam realitas kehidupan masyarakat di era reformasi dan keterbukaan ini.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan, termasuk juga metode dalam suatu penelitian. Dalam penyusunan skripsi ini penyusun menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan objek penelitian, dalam skripsi ini berdasarkan pada penelitian pustaka (library reseach) yaitu dengan mengambil dari data-data yang bersumber dari perpustakaan yang meliputi buku-buku, majalah, jurnal, bahan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan pemikiran atau pandangan tokoh.³⁰ Adapun yang dimaksud tokoh di sini adalah Sayyid Qutb.

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah pemikiran Sayyid Qutb tentang konsep masyarakat Islam.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik yaitu sifat penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan dan kemudian menganalisisnya dengan hal-hal yang menyangkut permasalahan yang diteliti.³¹ Dalam hal ini penulis menguraikan pemikiran Sayyid Qutb tentang masyarakat Islam.

Adapun yang menjadi pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-faktual yaitu pendekatan yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.³² Pendekatan ini dimaksudkan sebagai upaya meninjau, menelaah dan

³⁰ S Nasution, *Metode Research*, cetakan ke III, (Jakarta: Bumi Akasara, 2000), hal. 145

³¹ Winanrno Surakhmad, *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1982), hal. 140

³² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet 4, (Jakrta : Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 46

menganalisis permasalahan-permasalahan yang menjadi subjek studi dari sudut pandang kesejarahan.

Terapan pendekatan historis dalam studi ini ialah memberikan pengertian tentang objek dan berusaha menetapkan dan menjelaskan dengan teliti tentang kenyataan hidup dari tokoh yang diselidiki, dilihat dari perkembangan tokoh yang diteliti, baik dihubungkan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialami maupun dalam perjalanan tokoh tersebut.³³

Untuk menguji relevansi dan keabsahan dari pemikir Sayyid Qutb penulis menggunakan metode koherensi intern, hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan interpretasi (yaitu menyelami karya tokoh untuk menangkap arti, nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas) secara tepat mengenai pikiran tokoh, semua konsep dan aspek-aspek dilihat menurut keselarasannya satu sama lain.³⁴

3. Sumber Data

Mengingat studi ini seluruhnya bersifat kepustakaan, maka sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data sumber data primer dan data skunder. Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau dari tangan pertama penyelidik yang dalam hal ini penulis mengambil dari hasil karya Sayyid Qutb.³⁵ Adapun yang menjadi buku utama dalam penelitian ini adalah *Nahwa Mujtama' Islami* yang kemudian diterjemahkan oleh Muthi Nurdin menjadi

³³ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hal. 64

³⁴ *Ibid*

³⁵ *Ibid*, hal. 163

masyarakat Islam. Data skunder ialah data yang terdiri dari surat-surat pribadi, kitab harian, dokumen, atau sumber lain yang ada relevansinya dengan persoalan dalam kajian ini.³⁶

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Karena penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data adalah literer yaitu dengan jalan mengambil data-data dari buku-buku, majalah, jurnal atau sumber lainnya yang membahas mengenai objek masalah yang akan diteliti.

4. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul tersebut, kemudian diolah dengan menguraikan secara teratur dari pandangan tokoh yang menyangkut tema yang dimaksud. Dalam hal ini penyusun melakukan penjabaran terhadap konsepsi tokoh dalam bentuk uraian.

Di samping itu penulis juga menggunakan metode komparasi yaitu dengan cara membandingkan tokoh yang diteliti dengan tokoh-tokoh lain, baik yang dekat dengannya, atau yang sangat berbeda. Hal ini dimaksudkan agar dapat menjadi

³⁶ Nasution, *Metode Research*, *Op. cit.*, hal. 143

lebih jelas dan dan tajam, sehingga hakikat objek dapat dipahami dengan semakin murni.³⁷

5. Analisa Data

Dalam menganalisa data yang telah terhimpun, penulis menganalisa data secara kualitatif yaitu metode yang berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan dan berusaha memahami dan menafsirkan makna menurut perspektif sendiri.³⁸ Dalam hal ini penyusun mengadakan pengkajian lebih mendalam terhadap konsep masyarakat Islam menurut pandangan Sayyid Qutb.

Untuk melakukan analisis kualitatif ini, penyusun menggunakan metode induksi yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan ke hal yang bersifat umum.³⁹

Di samping metode induksi penyusun juga menggunakan metode deduksi yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.⁴⁰

51

³⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, *Op. cit.*, hal.

³⁸ Husaini Usman, Purnomo Setrady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cetakan ke I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 81

³⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cetakan ke I, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), hal. 57

⁴⁰ *Ibid* hal. 58

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran serta memudahkan dalam penyampaian skripsi ini, penulis membagi ke dalam lima bab dan masing-masing bab dibagi ke dalam sub bab secara jelasnya sebagai berikut

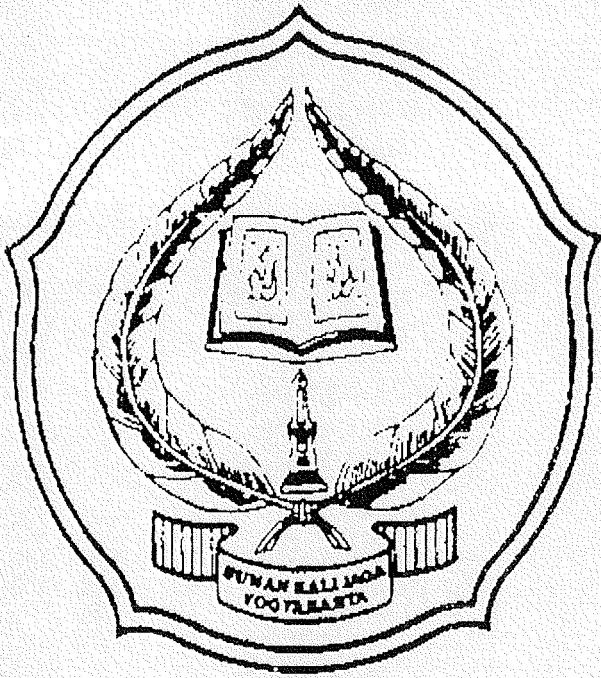
Bab pertama dari tulisan ini adalah pendahuluan yang berisikan penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab kedua dari penulisan ini menguraikan tentang Biografi Sayyid Qutb yang meliputi riwayat hidup, proses pendidikannya, latar belakang sosio-politiknya, pemikiran dan para tokoh yang mempengaruhinya dan karya-karyanya.

Bab ketiga dari penulisan ini menguraikan tentang tinjauan umum masyarakat Islam yang meliputi pengertian masyarakat Islam, konsep dasar masyarakat Islam, sejarah terbentuknya masyarakat Islam dan masyarakat Islam dalam pandangan para pemikir Muslim.

Bab keempat dari penulisan ini meliputi pemikiran Sayyid Qutb tentang masyarakat Islam yang meliputi hakikat masyarakat Islam, konstruksi masyarakat Islam, karakteristik masyarakat Islam dan analisis

Bab kelima dari penulisan ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

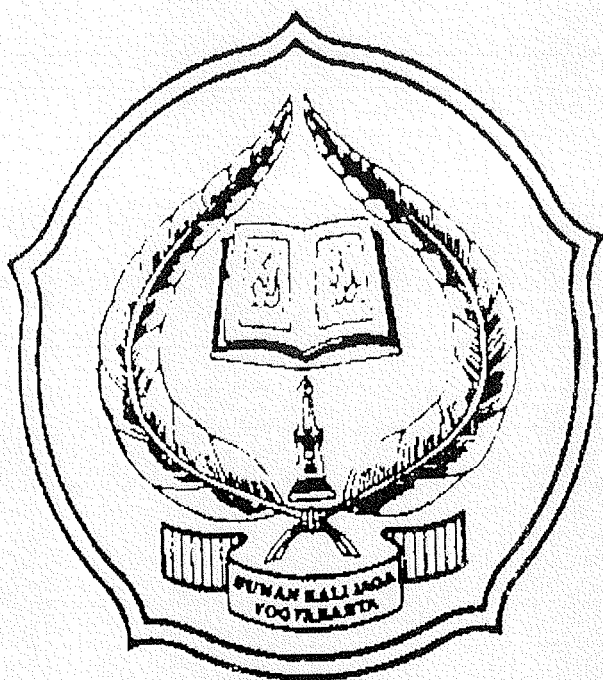
Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat Islam adalah kelompok orang yang menyatakan dirinya sebagai pemeluk Islam yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai kerangka acuan dalam kehidupannya. Masyarakat ini mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh agama Islam.
2. Dalam pandangan para pemikir Muslim Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat terbentuk melalui aqidah dan syariat Islam dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidupnya yang memiliki rasa persaudaraan yang solid, cinta kasih yang mendalam atas sesama warganya meskipun mereka berbeda kelas, suku, ras maupun golongan.
3. Konsep masyarakat Islam menurut Sayyid Qutb adalah suatu masyarakat yang tercipta oleh syariat yang khas ciptaan Allah sendiri tanpa melalui prosos evolusi sejarah. Ia merupakan sebuah masyarakat yang bebas dan terbuka sehingga semua orang, semua jama'ah dan seluruh bangsa berhak untuk masuk dan berintegrasi di dalamnya. Di dalam masyarakat Islam tidak ada perbedaan antara dinding rasial, warna kulit, bahasa bahkan tidak ada batasan geografis dan batas yang dibuat oleh fanatisme agama. Setiap orang yang berada di bawah kekuasaan Islam mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan orang-orang Muslim.

di bawah kekuasaan Islam mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan orang-orang Muslim.

B. Saran

Seiring dengan berkembangnya arus informasi dan teknologi yang semakin luas, sehingga apa pun dan kapan pun informasi dapat diperoleh dengan mudah. Oleh karena itu, perkembangan ini hendaknya disikapi secara hati-hati dan waspada, karena bagaimanapun juga dampak negatif dari kemajuan tersebut tidak sedikit dan harus diantisipasi sejak dini. Di samping itu banyak sekelompok orang yang mau menghancurkan ummat Islam baik melalui kegiatan misionarisme atau juga ideologi-ideologi yang menyesatkan akidah islamiyah. Untuk mensikapi semua itu, kiat harus selalu berusaha dalam kehidupan sehari-hari untuk tidak lepas dari ingat kepada Allah, berusaha mematuhi tuntunannya, melaksanakan apa yang diperintah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Dengan jalan itu nilai-nilai Islam akan senantiasa megiasi dalam kehidupan masyarakat Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Shalaby, *Masyarakat Islam*, tej. Muchtar Jahja, Jogjakarta: CV Ahmad Nabhan, 1957
- _____, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, terj. Mukhtar Yahya, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet 4, Jakrta : Raja Grafindo Persada, 2000
- Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-undang Dasar 1945 kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*, cet. 1, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1995
- Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam*, cet.1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Al-Amier Syakieb Arsalan, *Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Mengapa Kaum Selain Mereka Maju ?*, terj. Moenawar Chalil, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Ali Rahnema, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, cet I, terj. Ilyas Hasan, Jakarata: Penerbit Mizan, 1996
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1990
- Anwar Jundi, *Islam Setelah Komunis*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994
- Anwar Rasjid, *Muhammad Rasulullah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982
- Ashaari Bin Mohammad, *Huraian Kearah Membangun Negara dan Masyarakat Islam*, Kuala Lumpur: Penerbit AL-Arqam, 1981
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, cet. 1, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000
- Depag RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 1989
- _____, *Membina Masyarakat Islam Proyek Kemahasiswaan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 1984
- Dewan Redaksi Eksilopedi Islam, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: CV Anda Utama, 1993

- _____, *Eksilopedi Islam 1*, cet 2, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994
- _____, *Ensiklopedi Islam 2*, cet 10, Jakarta : PT Ikrar Mandiri Abadi, 2002
- _____, *Eksilopedi Islam 4*, cet 2, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1996
- _____, *Eksilopedi Islam jilid 2*, (Jakarta: CV Anda Utama, 1992), hal. 351
- Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam dari Zaman Permulaan sampai Zaman Khulafaurrasidin*, Yogyakarta: CV Bina Usaha, 1984
- Fuad Muhammad Shibel, *Kebudayaan Islam Menurut Tinjauan Toynbee*, terj. Bustami, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, cet.1, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993
- H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, Djakarta: Lembaga Penggali dan Penghimpunan Sedjarah Revolusi Indonesia, 1963
- Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syiah Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1998
- Hamuudah Abdalati, *Islam Suatu Kepastian*, terj. Nasmay Lifita Anas, Jakarta: Media Da'wah, 1983
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek Jilid II*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1984
- _____, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah dan Pemikiran dan Gerakan*, cet 12, Jakarta: Bulan Bintang, 1996
- Hasan Bin Falah Al-Qoththon, *Pedoman Harakah Islamiyah*, terj. Ummu Udhma Azmina, Solo: Pustaka Mantiq, 1994
- <http://sinaicairo.Patr5.com>
- <http://www.BicaraSufi.com>
- Husaini Usman, Purnomo Setrady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cetakan ke I, Jakarta :Bumi Aksara, 1996

- Ja'far Syah Idris, *Persepektif Muslim Tentang Perubahan Sosial*, Bandung : Penerbit Pustaka, 1980
- Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus*, Bandung: : Penerbit Mizan, 1999
- John L Ekposito, *Ancaman Islam Mitos Atau Realitas ?*, cet 3, terj. Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Mizan, 1996
- _____, *Islam dan Pembaharuan Eksilopedi Masalah-masalah*, cet 4, terj. Machum Husein, Jakarat: PT rajawali grafindo Persada, 1994
- _____, *Dinamika Kebangunan Islam Watak, Protes dan Tantangan*, cet 1, terj. Bakri Siregar, Jakarta: Rajawali Pers, 1987
- K. Salam Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Qutb Menuju Perubahan Gerakan Islam*, cet I, Jakarta: Gema Insani Press, 1993
- Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, cet I, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Khalid Mohammad, *Islam Meluruskan Bangsa*, terj. M.Thoha Anwar, Jakarta : Kalam Mulia, 1992
- M.Ali Alkhuli, *Tuntunan Hidup Penuh Rahmat Islam Kafah*, cet. 1, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997
- M.Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, cet. 1, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Mahdi Fadulullah, *Titik Temu Agama dan Politik Analisa Pemikiran Sayyid Qutb*, cet 1, Solo: CV Rahmadani, 1991
- Mas'ud An-Nadwi, *Islam dan Sosialisme*, terj. Bahrn Abu Bakar, Bandung: Risalah, 1983
- Muh. Qutb, *Jawaban Al-Islam Terhadap Alam Pikiran Barat yang Keliru tentang Al-Islam*, terj. Alwi AS, Bandung: CV Diponegoro, 1981
- Muhammad al-Bahiy, *Pemikiran Islam*, terj. Bambang Saiful Ma'arif, Bandung: Penerbit Risalah, 1985
- Muhammad Amin, *Konsep Masyarakat Islam*, terj. Abdul Majid Khudlori, Jakarta: PT Fikahati Aneska, 1992
- Nanih Machendrawati dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Idiologi Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001

- Pius A Paratnto dan M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 1994
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, di olah oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Pungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994
- Rabi'bin hadi Al-madkhali, *Sayyid Qutb Cela Shahabat nabi ?*, terj. Munir Abidin, Jakarta: Darul Falah, 2003
- Rahmat Ali, *Beberapa Segi Masyarakat Islam*, Bogor: Yayasan Wisma Damai, 1992
- Rofi Usmani, *Tokoh-tokoh Muslim Pengukir Zaman*, cet I, Bandung: Penerbit Pustaka, 1996
- Rumadi, *Masyarakat Post-teologi Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia*, Bekasi: Gugugs Press, 2002
- S Nasution, *Metode Research*, cetakan ke III, Jakarta: Bumi Akasara, 2000
- Sayyid Qutb, *Kekuatan Laa Illaaha Illallah dalam Zihad*, terj. Husri Abar, Solo: Ramadhani, 1992
- _____, *Jalan Pembebasan Rintisan Islam Menuju Perdamaian Dunia*, terj. Badril Saleh, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985
- _____, *Konsepsi Sejarah Dalam Islam*, terj. Rahman Zainudin, Media Dakwah, 1982
- _____, *Dibawah Panji-panji Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu, t. th
- _____, *Hidup Damai dalam Islam*, terj. Abu Fahmi, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- _____, *Mengapa Saya di Hukum Mati*, terj. Ahmad jauhar tanwiri, Bandung: Mizan, 1984
- _____, *Masyarakat Islam*, terj. Muthi Nurdin, Bandung: Al-Ma'arif, 1975
- _____, *Beberapa Studi tentang Islam*, terj. Rahman Zaenudin, Jakarta: Media Dakwah, 2001
- _____, *Petunjuk Jalan*, terjem. Rahman Zainudin, Jakarta : Media Da'wah, 198

- Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zihlalil Qur'an Sayyid Qutb*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, Solo: Era Intermedia, 2001
- Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Ijtihad, Fiqih, Akhlak, Kebudayaan dan Negara*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- _____, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet 31, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cetakan ke 1, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996
- Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Dunia Untuk SMA*, cet II, Jakarta: Widjaya, 1976
- Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, cet. 1, Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 1994
- Tim Redaksi, *Al-Jamiah Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, IAIN Sunan Kalijaga, no: 50 Tahun 1992
- Walter Kolarz, *Komunisme dan Kolonialisme*, terj. M. Habib Mustopo, Surabaya: Usaha Nasional, 1994
- Winanrno Surakhmad , *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung : Tarsito, 1982
- Yusuf Abdul Hadi Asy-Syal, *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur*, Jakarta: Pustaka Dia dan Antar Kota, 1987
- Yusuf Al-Qardhawy, *Gerakan Islam Antara Perbedaan yang Dbolehkan dan Perpecahan yang Dilarang*, cet 1, terj. Rafiq Shaleh Tamhid, Takarta: Robbani Press, 1991
- _____, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, terj. Rofi' Munawwar, Surabaya: Risalah Gusti, 1994
- _____, *Membangun Masyarakat Baru*, terj. Rusydi, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- _____, *Anatomi Masyarakat islam*, terj. Setiawan Budi Utomo, cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 1999

Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Nabi Muhammad SAW Konstitusi Negara Tertulis yang Pertama di Dunia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973